

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tuntutan untuk memberikan informasi diharapkan dapat memberikan informasi dalam bentuk laporan pertanggungjawaban kepada publik atas pengelolaan sejumlah dana dari berbagai sumber daya dengan membuat laporan keuangan. Dalam kenyataannya pelaporan keuangan tidak hanya dilakukan oleh organisasi yang berorientasi mendapatkan laba namun juga untuk organisasi yang tidak berorientasi mendapatkan laba atau organisasi nirlaba. Alasan utama digunakannya akuntansi dalam berbagai jenis organisasi adalah untuk membuat pertanggungjawaban kepada para *stakeholders*.

Organisasi nirlaba seperti gereja juga membutuhkan informasi akuntansi seperti halnya organisasi yang bertujuan mencari laba. Walaupun organisasi gereja tidak mencari laba, namun pada hakekatnya organisasi nirlaba tetap harus berurusan dengan laporan keuangan, karena organisasi gereja tetap harus memiliki anggaran dalam membayar fasilitas organisasi, seperti membayar tenaga kerja, membayar utilitas gereja seperti listrik, air, telepon, serta urusan-urusan yang berkaitan dengan keuangan, semua hal tersebut berkaitan dengan akuntansi.

Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nirlaba timbul

transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis misalnya penerimaan sumbangan.¹

Organisasi nirlaba berdiri untuk mewujudkan perubahan pada individu atau komunitas, sedangkan organisasi bisnis sesuai dengan namanya jelas-jelas bertujuan untuk mencari keuntungan. Organisasi nirlaba menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk manusia. Organisasi nirlaba merupakan suatu organisasi yang bertujuan pokok untuk mendukung kepentingan publik yang tidak komersial.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan PSAK nomor 45 untuk digunakan sebagai acuan dalam menyusun pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Laporan keuangan organisasi nirlaba diharapkan dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi, dan memiliki daya banding yang tinggi dengan adanya standar yang berlaku umum. Dengan adanya standar penyajian laporan keuangan dengan standar PSAK nomor 45, dapat membuat penyajian laporan keuangan di organisasi nirlaba menjadi seragam dalam pembuatannya..

Gereja Huria Kristen Batak Protestan Jalan Simalingkar B Resort Kwala Bekala adalah organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pelayanan rohani atau keagamaan kepada masyarakat dan disebut juga sebagai organisasi nirlaba. Informasi keuangan yang dihasilkan bukan hanya untuk pihak manajemen Gereja (Badan Pekerja Harian Jemaat), tetapi juga untuk masyarakat atau jemaat gereja sebagai bentuk pertanggungjawaban atas sumbangan yang mereka berikan. Informasi keuangan tersebut juga dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban

¹Ikatan Akuntan Indonesia, **PSAK No. 45 Revisi 2015**, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta, 2015.

kepada Tuhan Allah atas pengelolaan sumber daya dan pendanaanyang dimiliki gereja. Pekerjaan pelayan gereja dalam membimbing para warga jemaatnya bertumbuh di dalam iman, pengharapan, dan terutama bertumbuh di dalam kasih seperti yang diajarkan Tuhan Yesus.

Keuangan gereja biasanya dianggap sebagai dana sosial yang hanya digunakan untuk pelayanan semata, sehingga penggunaannya terkesan adanya pembiaran dalam pengelolaannya, sehingga banyak menimbulkan dana yang dikeluarkan tidak tampak atau timbulnya penyelewengan. Terjadinya pembiaran ini dikarenakan tidak terlaksananya fungsi manajemen keuangan yang baik dari pihak-pihak pengelola gereja, dalam hal ini pimpinan jemaat ataupun pemegang keuangan atau bendahara.

Dengan demikian dalam mengupayakan perolehan dana dan sumber daya perlu diatur penggunaannya, sehingga gereja perlu melakukan manajemen keuangan dengan baik. Untuk itu, pengelola keuangan gereja sangat membutuhkan sebuah informasi keuangan yang akurat dan kompatibel. Informasi yang akurat dapat diupayakan melalui penerapan akuntansi dalam organisasi gereja terutama PSAK Nomor 45. Penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh Gereja Huria Kristen Batak Protestan Jalan Simalingkar B Resort Kwala Bekala sangatlah sederhana, yaitu berupa format yang terdiri dari penerimaan dan pengeluaran kas yang direkap bulanan dan tahunan. Sedangkan menurut PSAK nomor 45 laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Begitu juga penerimaan sumbangan baik persembahan kolekte, iuran, hasil lelang, sumbangan berupa aktiva tetap dari jemaat maupun non-jemaat

yang diterima oleh gereja ini tidak begitu jelas apakah sumbangan-sumbangan tersebut terikat atau tidak terikat, apalagi nilai sumbangan dan aktiva yang dimiliki oleh gereja ini besar nilainya. Sehingga tidak menggambarkan secara jelas pengelolaan keuangan di Gereja Huria Kristen Batak Protestan Jalan Simalingkar B Resort Kwala Bekala. Oleh karena itu, laporan keuangan Gereja haruslah disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (PSAK) nomor 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba.

Adapun sumber-sumber keuangan pada gereja HKBP Jalan Simalingkar B Resort Kwala Bekala ialah dari persembahan kebaktian umum (Persembahan Sekolah Minggu, Persembahan Ia, Ib, II, dan III), persembahan kebaktian sektor (Sektor I, Sektor II, Sektor III, Sektor IV, Sektor V, Sektor VI, Sektor VII, dan Sektor VIII), Persembahan Kebaktian Kategorial (Ina Hanna, Ina Huria, Ama Huria, dan NHKBP), Persembahan/ Perpuluhan/ Ucapan Syukur (persembahan mingguan, persembahan tahunan, dan persembahan acara syukuran (seperti persembahan memasuki rumah, lelang dan hasil pesta).

Sedangkan penggunaan dana pada gereja ini ialah untuk pembayaran honor tata usaha, honor pendeta, honor sekretaris, honor bendahara, honor team audit, transport kegiatan parhalado, transport kegiatan pendeta, honor pianis gereja, honor leader song, biaya listrik, telepon dan ATK, THR tata usaha, THR pendeta, transport parjamita dan pembelian sembako untuk keperluan gereja. Dilihat dari data pemasukan dan pengeluaran gereja tersebut maka dapat disimpulkan, gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jalan Simalingkar B Resort Kwala Bekala belum menerapkan pelaporan keuangan berdasarkan

pedoman yang ada dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45 yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Karena gereja hanya menyusun laporan keuangannya berdasarkan Tata Dasar dan Peraturan Gereja yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut dan mengingat pentingnya akuntansi dan dalam hal pelaporan keuangan pada organisasi gereja maka, tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam tulisan skripsi yang berjudul: **ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ORGANISASI NIRLABA ENTITAS GEREJA BERDASARKAN PSAK NO. 45.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pemaparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan yaitu ; **Apakah penerapan akuntansi keuangan pada gereja HKBP Jalan Simalingkar B Ressort Kwala Bekalatelah sesuai dengan PSAK Nomor 45?**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ; Untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi keuangan pada gereja HKBP Jalan Simalingkar B berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 45.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini dilakukan dan memberikan manfaat :

1. Bagi Penulis, diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan dan pengetahuan lebih lagi dalam penerapan akuntansi organisasi nirlaba, juga untuk menguatkan teori yang sudah diperoleh dalam perkuliahan selama menempuh pendidikan tentang lembaga non-profit atau organisasi nirlaba serta dapat membandingkannya dengan praktik yang sesungguhnya terutama mengenai penerapan PSAK nomor 45 tentang penyusunan laporan keuangan pada organisasi nirlaba.
2. Bagi Lembaga yang diteliti, dapat memberikan manfaat atau masukan yang berguna untuk menghasilkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntan berlaku umum/PSAK Nomor 45 pada organisasi nirlaba atau non-profit baik untuk pengguna internal maupun eksternal.
3. Bagi Peneliti Lainnya, yaitu melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang serupa pada masa mendatang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori dan Konsep

1. Pengertian Akuntansi

Sofyan Syafri Harahap mengenai teori akuntansi mengatakan bahwa pengertian akuntansi dapat di analisis dari akronim berikut ini:

A	Angka
K	Keputusan
U	Uang
N	Nilai
T	Tjatan/Transaksi
A	Analisis
N	Netral
S	Seni
I	Informasi

2

Dari akronim tersebut digambarkan bahwa akuntansi itu adalah menyangkut angka-angka yang akan dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan. Angka itu menyangkut uang atau nilai moneter yang menggambarkan catatan dari transaksi perusahaan. Angka itu dapat dianalisis lebih lanjut untuk menggali lebih banyak informasi yang dikandungnya dan memprediksi kondisi

²Harahap, Sofyan Syafri, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan Empat Belas., Jakarta:Rajawali Pers, 2011, hal. 4-5.

keuangan yang akan datang, laporan keuangan bersifat netral kepada semua pemakai laporan, ada unsur seninya karena berbagai alternatif yang dapat dipilih melalui pertimbangan subjektif. Serta merupakan informasi yang sangat diperlukan par pemakai untuk pengambilan keputusan.

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) sebagaimana dikutip oleh Baridwan Zaki mengidentifikasikan akuntansi adalah:

“Suatu kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan”.³

Pengertian akuntansi Menurut ABP Statement No.4 dalam Smith Skousen pengertian akuntansi adalah:

“Suatu aktivitas jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat dalam pengambilan keputusan ekonomis dalam menetapkan pilihan-pilihan yang logis di antara berbagai tindakan alternatif”.⁴

Dari pengertian-pengertian akuntansi diatas, maka akuntansi dapat dibagi menjadi tiga kegiatan utama yaitu:

- 1) Kegiatan identifikasi yaitu mengidentifikasikan transaksi-transaksi yang telah terjadi dalam perusahaan.
- 2) Kegiatan pencatatan yaitu kegiatan yang dilakukan guna mencatat semua transaksi-transaksi yang sudah diidentifikasi secara benar dan sistematis.

³Baridwan, Zaki, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama, Yogyakarta, 2004.

⁴Smith Dan Skousen, *Akuntansi Intermediate*, Jilid 2, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta, 1995.

- 3) Kegiatan komunikasi yaitu kegiatan yang digunakan untuk mengkomunikasikan suatu informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan kepada para pemakai laporan keuangan atau pihak yang berkepentingan baik internal perusahaan maupun pihak eksternal.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan sejumlah informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota pengelola, kreditor, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi yayasan. Pihak pemakai laporan keuangan yayasan memiliki kepentingan bersama dalam rangka menilai jasa yang diberikan oleh yayasan dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut; cara pengelola melaksanakan tanggung jawabnya dan aspek lain dari kinerja yayasan. Secara rinci tujuan laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan, adalah untuk menyajikan informasi mengenai :

- Jumlah dan aset, kewajiban serta aset bersih suatu yayasan
- Pengaruh transaksi, peristiwa, dan situasi lainnya yang mengubah nilai serta sifat aset bersih
- Jenis dan jumlah arus masuk serta arus keluar sumber daya selama satu periode dan hubungan di antara keduanya
- Cara suatu yayasan mendapatkan dan membelanjakan kas, memperoleh pinjaman dan melunasi pinjaman, serta faktor lain yang berpengaruh terhadap likuiditasnya

- Usaha jasa suatu yayasan.

Dapat dicermati bahwa laporan keuangan organisasi nirlaba mirip dengan organisasi bisnis, kecuali pada hal utama berikut :

- a. Organisasi nirlaba tidak memiliki laporan laba rugi, namun laporan ini dapat dianalogikan dengan laporan aktivitas. Informasi sentral dalam laporan laba rugi umumnya terletak pada komponen laba atau rugi yang dihasilkan organisasi bisnis dalam satu periode. Sementara itu, informasi sentral dalam laporan aktivitas terletak pada perubahan aset neto yang dikelola oleh organisasi nirlaba.
- b. Organisasi nirlaba tidak memiliki laporan perubahan ekuitas sebagaimana layaknya organisasi bisnis. Hal ini disebabkan organisasi nirlaba tidak dimiliki oleh entitas manapun. Ekuitas dalam organisasi nirlaba bisa dianalogikan dengan aset neto yang akan disajikan pada laporan aktiva

3. Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal didalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nirlaba meliputi gereja, sekolah negeri, derma publik, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institut riset, museum, dan beberapa para ptugas pemerintah. Organisasi nirlaba bisa berbentuk organisasi kesejahteraan dan kesehatan, lembaga, dan universitas. Dan

setiap jenis organisasi tersebut memiliki kesamaan dalam tujuan organisasi, yaitu memberikan jasa (layanan) dan tidak mencari laba.

Tapi tiap jenis organisasi tersebut bisa berbeda dalam hal sasaran, sumber pendanaan dan tingkat otonomi. Organisasi nirlaba dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Instansi pemerintah, dalam penerapan akuntansinya tunduk pada Standar Akuntansi Pemerintahan.
2. Bukan instansi pemerintah, dalam penerapan akuntansinya berdasar pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45, tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia **bahwa organisasi nirlaba (*non profit organization*) adalah organisasi yang orientasi utamanya bukan untuk mencari keuntungan (laba).**⁵

Menurut Renyowijaya, **Organisasi nirlaba adalah menerima kontribusi sumbangan dana dalam jumlah signifikan dari pemberi dana yang tidak mengharapkan pengembalian salah satunya empat kategori: rumah sakit, sekolah-sekolah tinggi dan universitas tinggi. Banyak hal yang membedakan antara organisasi nirlaba dengan organisasi lainnya (laba).**⁶

Dalam hal kepemilikan, tidak jelas siapa sesungguhnya 'pemilik' organisasi nirlaba, apakah anggota, klien, atau donatur. Pada organisasi laba, pemilik jelas memperoleh untung dari hasil usaha organisasinya. Dalam hal donatur, organisasi nirlaba membutuhkannya sebagai sumber pendanaan. Berbeda dengan organisasi laba yang telah memiliki sumber pendanaan yang jelas, yakni

⁵Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.** hal 23

⁶ Renyowijiyono, Muindro. **Akuntansi Sektor Publik Organisasi Nirlaba**, Edisi Pertama, Jakarta, 2008, hal: 270.

dari keuntungan usahanya. Dalam hal penyebaran tanggung jawab, pada organisasi laba telah jelas siapayang menjadi Dewan Komisaris, yang kemudian memilih seorang Direktur⁷ Pelaksana. Sedangkan pada organisasi nirlaba, hal ini tidak mudah dilakukan. Anggota Dewan Komisaris bukanlah 'pemilik' organisasi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia organisasi nirlaba memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. **Sumber daya entitas. Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.**
2. **Menghasilkan barang/jasa tanpa bertujuan menumpuk laba.**
3. **Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis.**⁸

a. Ciri-ciri Organisasi Nirlaba

Menurut IAI organisasi nirlaba memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- **Sumber daya entitas. Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.**
- **Menghasilkan barang/jasa tanpa bertujuan menumpuk laba.**
- **Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis.**⁹

b. Karakteristik Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi bisnis. Secara tradisional organisasi nirlaba memiliki sifat-sifat yang unik yang membedakannya dengan organisasi komersial.

Karakteristik Organisasi Nirlaba menurut Ikatan Akuntan Indonesia karakteristik organisasi nirlaba yaitu sebagai berikut:

⁸Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.** hal 30

⁹**Ibid** hal 48.

- Sumber daya organisasi nirlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan
- Menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa bertujuan menumpuk laba, dan jika organisasi nirlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut.
- Tidak ada kepemilikan seperti umumnya pada organisasibisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran organisasinirlaba.¹⁰

Larson(n.d) menyebutkan sifat-sifat unik suatu organisasi nirlaba, beberapa sifatunik dapat dilihat untuk membedakan penerapan karakteristik organisasinirlaba di Indonesia adalah sebagai berikut :

- **Manajemen dan kepemimpinan**
Pokok penting dari setiap organisasi nirlaba yang sukses adalah mempunyai pemimpin dan pengurus yang efektif. Para pemimpin tersebut harus dapat bekerjasama dalam tim dengan visi, kemampuan dan sumber daya yang cukup untuk mencapai tujuan bersama dari organisasi. Pembagian kepemimpinan dapat dilihat dari kemampuan manajemen pengurus yang baik yang cukup handal untuk bekerja dengan para pemimpin dalam mengambil keputusan yang strategis.
- **Nilai Organisasi**
Nilai yang tertanam adalah tenaga pendorong pada organisasinirlaba, nilai yang digaris bawahi disini adalah organisasi berdiridalam mewujudkan misi sosial bukan untuk mendapatkan laba. Hal ini menjadi masalah yang kompleks bagi pemimpin. Beberapa masalah tersebut contohnya adalah bagaimana program dapat disepakati, kemajuan dimonitor dan sukses diukur, bagaimanaprioritas ditetapkan dan disepakati, kemajuan dimonitor dan sukses diukur, bagaimana prioritas ditetapkan dan kesepakatan dicapai, bagaimana karyawan dihargai apakah sesuai untuk diaplikasikan dalam organisasi. Konsultan yang handal diperlukan dari waktu ke waktu untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut dengan berfokus pada sistem manajemen organisasi yang baik.
- **Sifat khas perencanaan nirlaba**
Sebagian besar organisasi nirlaba tidak memiliki banyak waktu, uang dan sumber daya untuk membuat strategi rencana yang mutakhir dan teliti. Fokus dari organisasi biasanya pada masalah utama yang

¹⁰Ibid, hal 45.

dihadapkan pada organisasi nirlaba dan secepat mungkin mencari solusi untuk masalah tersebut. Tantangan utama bagi fasilitator organisasi adalah bagaimana melatih personil organisasi untuk membuat konsep perencanaan dan prosesnya, membantu organisasi untuk membuat konsep perencanaan dan prosesnya, membantu organisasi nirlaba untuk fokus dan tetap bertahan walaupun memiliki sumber daya yang terbatas.¹¹

c. Metode Pencatatan Organisasi Nirlaba

Dalam akuntansi terdapat metode pencatatan yang membedakan cara pencatatan pendapatan dan biaya dalam laporan pendapatan dan biaya organisasi nirlaba secara signifikan. Adapun metode tersebut adalah :

1) Cash Basis

Pengertian biaya menurut basis kas adalah seluruh pengeluaran yang dibayar oleh organisasi nirlaba. Dengan demikian, total biaya yang dilaporkan pada suatu periode adalah total pengeluaran yang tercatat pada buku bank organisasi nirlaba. Pengertian pendapatan adalah seluruh penerimaan uang kas oleh organisasi nirlaba. Pada akhirnya, surplus atau defisit merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya. Bila digunakan basis kas, dapat diketahui secara cepat dengan menghitung berapa saldo kas yang ada pada akhir periode.

2) Accrual Basis

Basis akrual melakukan pencatatan berdasarkan apa yang seharusnya menjadi pendapatan dan biaya organisasi nirlaba pada suatu periode. Apa yang seharusnya menjadi pendapatan organisasi nirlaba adalah semua

¹¹Larson, Sandra. (N.D), *Unique Nature And Struggles Of Traditional Small Nonprofits*. Diakses Pada Tanggal 23 April 2012.
([Hhttp://Managementhelp.Org/Organizations/Nonprofits.Htm#Anchor25210](http://Managementhelp.Org/Organizations/Nonprofits.Htm#Anchor25210))

pendapatan yang telah menjadi hak organisasi nirlaba terlepas apakah hak ini telah diwujudkan dalam bentuk penerimaan kas atau tidak.

d. Akuntansi Organisasi Nirlaba

Dalam pengaplikasiannya gereja atau organisasi nirlaba menggunakan basis akuntansi akrual untuk mengakui pendapatan dan bebannya.

1) Klasifikasi Aktiva Bersih

Penyajian aktiva bersih untuk organisasi nirlaba, dikelompokkan dalam 3 kategori yang dibedakan atas ada tidaknya pembatasan, yaitu:

a. Aktiva bersih terikat permanen.

Adalah pembatasan penggunaan sumberdaya yang ditetapkan oleh penyumbang atau pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali agar sumber daya tersebut dipertahankan secara permanen (bersifat abadi), tetapi organisasi nirlaba diizinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomi lain yang berasal dari sumber daya tersebut. Misalnya: aset beasiswa untuk anak anggota jemaat yang mendapatkan juara umum atau IPK >3.00 disekolah SD, SMP, SMA/MK, dan Perguruan Tinggi.

b. Aktiva bersih terikat temporer.

adalah pembatasan penggunaan sumberdaya oleh penyumbang atau pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, yang menetapkan agar sumber daya tersebut dipertahankan sampai periode tertentu atau sampai

dengan terpenuhinya keadaan tertentu. Misalnya: aset pembangunan gedung gereja, aset untuk dukacita dan kunjungan untuk orang sakit.

c. Aktiva bersih tidak terikat.

adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang atau pemberi sumber daya. Misalnya: Sumbangan spontanitas dari jemaat untuk keperluan operasi gereja, iuran setiap bulan dari jemaat.

2) Kontribusi

Pada sebagian besar organisasi nirlaba, kontribusi (sumbangan) merupakan sumber utama pendapatan. Kontribusi adalah transfer kas atau aktiva lain tanpa syarat kepada organisasi atau suatu penyelesaian atau suatu pembatalan hutang-hutangnya, tidak secara timbal balik oleh organisasi lain yang tidak bertindak sebagai pemilik.

3) Investasi dan Pendapatan Investasi

Investasi pada organisasi nirlaba pada awalnya dicatat pada biaya perolehan, sedangkan investasi yang diterima sebagai sumbangan atau kontribusi dicatat pada nilai wajarnya, dalam kelompok aktiva bersih yang sesuai. Pendapatan investasi harus diakui sebagai pendapatan yang masih harus diterima (*earned*), dan dilaporkan sebagai peningkatan dalam aktiva bersih tidak terikat temporer atau permanen. Keuntungan dan kerugian yang direalisasi (*realized*) diakui pada saat investasi dijual, dan dilaporkan sebagai

perubahan dalam aktiva bersih tidak terikat, terikat temporer atau permanen.

3) Sumbangan yang Terikat dan yang Tidak Terikat.

Pembatasan oleh donatur menentukan lebih spesifik penggunaan aktiva yang disumbangkan, dibanding dengan suatu pembatasan pada penggunaan aktiva untuk tujuan umum organisasi. Informasi tentang pembatasan oleh donatur atas sumber daya sangat relevan bagi pemakai laporan keuangan, karena suatu pembatasan membatasi jasa yang dapat diberikan oleh organisasi nirlaba. Sumbangan pada umumnya dihitung pada nilai wajarnya dan diakui sebagai pendapatan atau keuntungan pada periodeterimanya, atau beban, dan aktiva.

3. Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba berdasarkan PSAK No.45

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45 mengenai pelaporan keuangan organisasi nirlaba bertujuan untuk mengatur pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Dengan adanya standar pelaporan, diharapkan laporan keuangan organisasi nirlaba dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi, dan memiliki daya banding yang tinggi. Laporan keuangan untuk organisasi nirlaba terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut berbeda dengan laporan keuangan untuk organisasi bisnis pada umumnya. Pernyataan ini menetapkan informasi dasar tertentu yang harus disajikan dalam laporan keuangan organisasi nirlaba. Hal-hal yang tidak diatur dalam pernyataan standar akuntansi ini harus mengacu kepada pernyataan standar akuntansi yang berlaku

umum. Laporan posisi keuangan terdiri dari klasifikasi aktiva dan kewajiban. Informasi mengenai likuiditas diberikan dengan cara sebagai berikut:

5. Menyajikan aktiva berdasarkan urutan likuiditas, dan kewajiban berdasarkan tanggal jatuh tempo.
6. Mengelompokkan aktiva ke dalam lancar dan tidak lancar, dan kewajiban ke dalam jangka pendek dan jangka panjang.
7. Mengungkapkan informasi mengenai likuiditas aktiva atau saat jatuh temponya kewajiban termasuk pembatasan penggunaan aktiva, pada catatan atas laporan keuangan.

4. Unsur – unsur Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No. 45

Didalam akuntansi organisasi nirlaba terdapat bentuk laporan keuangan dan nama-nama rekening, unsur-unsur laporan keuangan organisasi nirlaba menurut PSAK No.45 ialah:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan, menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan hubungan antara aset dan liabilitas.

2. Laporan Aktivitas

Laporan aktivitas berisi dua bagian besar yaitu besaran pendapatan dan biaya lembaga selama satu periode anggaran. Pendapatan digolongkan berdasarkan restriksi atau ikatan yang ada. Sedangkan beban atau biaya disajikan dalam laporan aktivitas berdasarkan kriteria fungsional, dengan demikian beban biaya akan terdiri dari biaya kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menunjukkan arus uang kas masuk dan keluar untuk suatu periode. Periode yang dimaksud adalah periode sama dengan yang digunakan oleh laporan aktivitas. Penyajian arus kas masuk dan keluar digolongkan dalam tiga kategori yaitu:

a. Aktivitas Operasi

Dalam kelompok ini adalah penambahan dan pengurangan arus kas yang terjadi pada perkiraan yang terkait dengan operasional lembaga. Contoh arus kas masuk dari kegiatan aktivitas operasi:

- penerimaan kas dari jemaat maupun non jemaat. Misalnya sumbangan kolekte dari jemaat untuk keperluan operasi gereja.
- penerimaan pendapatan bunga, dividen. Misalnya: pendapatan bunga atas rekening giro gereja di bank.

b. Aktivitas Investasi

Termasuk dalam perkiraan ini adalah semua penerimaan dan pengeluaran uang kas yang terkait dengan investasi lembaga. Investasi dapat berupa pembelian/penjualan aktiva tetap, penempatan/pencairan dana deposito atau investasi lain. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah :

- Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri; Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan, dan peralatan, serta aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain

c. Aktivitas Pendanaan

Termasuk dalam kelompok ini adalah perkiraan yang terkait dengan transaksi berupa penciptaan atau pelunasan kewajiban hutang lembaga dan kenaikan/penurunan aktiva bersih dari surplus dan defisit lembaga. Transaksi lain yang mengakibatkan perubahan arus kas masuk dan keluar dalam kelompok ini adalah sebagai berikut.

- Penerimaan kas dari penyumbang yang penggunaannya dibatasi untuk jangka panjang. Penerimaan kas dari sumbangan dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk perolehan, pembangunan dan pemeliharaan aktiva tetap atau peningkatan dana abadi.
- Bunga, deviden yang dibatasi penggunaannya untuk jangka panjang.
- Catatan atas laporan keuangan, merupakan bagian yang tidak terpisah dari laporan-laporan di atas. Tujuan pemberian catatan ini agar seluruh informasi keuangan yang dianggap perlu untuk diketahui pembacanya sudah diungkapkan.¹³

5. Peraturan Tentang Perbendaharaan Gereja

Gereja merupakan yayasan atau lembaga sosial yang berada di bawah organisasi gerejawi. Awal dibentuknya gereja dibutuhkan tata

¹³Ikatan Akuntan Indonesia, *Op.Cit.* hal 55

kelola organisasi yang baik (*good governance*) dan sumber daya manusia (SDM), hal ini terangkum dalam Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga sebuah organisasi gereja. Tiap-tiap gereja mempunyai tata dasar dan tata rumah tangga masing-masing. Gereja HKBP Jalan Simalingkar B Resort Kwala Bekala mempunyai dasar yang mengatur tentang organisasi gereja yaitu dalam Aturan Dohot Peraturan HKBP 2002 Dengan Amandemen Paduan (Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Kedua) Dalam isi Tata Gereja HKBP Jalan Simalingkar B Resort Kwala Bekala ada aturan yang mengatur tentang perbendaharaan gereja. Peraturan tentang anggaran pada Bab 13 yang terdiri dari 22 pasal, yang setiap pasal memiliki beberapa ayat-ayat dengan penjelasannya. Peraturan ini diantaranya menjelaskan tentang, anggaran distrik, anggaran resort, anggaran jemaat, dan tentang penggolongan persembahan kedua dan persembahan khusus jemaat-jemaat yang dikirimkan langsung ke nomor rekening Anggaran Hatopan yang ditetapkan Rapat Majelis Pekerja Sinode.

6. Sistem Pengelolaan Keuangan Gereja Dengan Akuntansi

Kegiatan administrasi keuangan gereja meliputi pembuatan anggaran belanja dan pendapatan gereja. Anggaran ini diperlukan agar gereja dapat melaksanakan pekerjaannya dengan teratur dan terencana. Beberapa hal yang harus dilakukan adalah meneliti pekerjaan apa yang harus dikerjakan, dan baru kemudian dana untuk membayar pekerjaan itu. Anggaran ini dibuat dengan cermat dan kemudian disampaikan kepada anggota jemaat, dengan maksud untuk memberitahukan kepada mereka apa yang gereja butuhkan dalam pekerjaannya itu. Dengan cara demikian jemaat diikutsertakan secara aktif dan bertanggung jawab dalam keseluruhan pelayanan gereja. Siklus akuntansi

merupakan proses akuntansi mulai dari pencatatan transaksi keuangan sampai dengan penyusunan laporan keuangan pada akhir periode. Siklus akuntansi merupakan proses akuntansi mulai dari pencatatan transaksi keuangan sampai dengan penyusunan laporan keuangan pada akhir periode. Pada dasarnya siklus akuntansi dapat dibagi sebagai berikut :

- a. Membuat atau menerima bukti pencatatan dimana biasanya sebuah entitas mempunyai *from voucher* (bukti pencatatan) sendiri, atau bukti lain yang bias berupa kwitansi atau lainnya.
- b. Mencatat dalam buku jurnal.
- c. Memindahkan data jurnal ke buku besar.
- d. Menyusun laporan keuangan.

Menurut Bastian bahwa Siklus akuntansi dalam organisasi gereja dapat dikelompokkan dalam empat tahap, yaitu:

- a. **Tahap pencatatan dan Penggolongan :**
 - Kegiatan pengidentifikasian dan pengukuran bukti transaksi serta bukti pencatatan.
 - Kegiatan pencatatan bukti transaksi ke dalam buku harian atau jurnal.
 - Memindahkan (*posting*) dari jurnal berdasarkan kelompok atau jenisnya ke dalam akun buku besar.
- b. **Tahap peringkasan :**
 - Penyusunan neraca saldo (*trial balance*) berdasarkan akun-akun buku besar.
 - Pembuatan ayat jurnal penyesuaian
 - Penyusunan kertas kerja (*work sheet*)
 - Pembuatan ayat jurnal penutup (*closing entries*)
 - Pembuatan neraca saldo setelah penutupan
 - Pembuatan ayat jurnal pembalik
- c. **Tahap pelaporan :**
 - Laporan Aktivitas (Surplus/Defisit)
 - Laporan arus kas
 - Neraca
- d. **Tahap analisis :** Analisis laporan keuangan menggunakan analisis rasio.

2.2 Penelitian Terdahulu

¹⁴Bastian, Indra, **Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik**, Erlangga, Muhammadiyah, Malang, 2007.

Livita P. Leiwakabessy (2013) dalam penelitiannya tentang “Analisis Penerapan Akuntansi Organisasi Nirlaba Entitas Gereja Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 (Studi Kasus Gereja Masehi Injili Di Minahasa Baitel Kolongan)”, bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan laporan keuangan Gereja Bukit Zaitun apakah telah sesuai dengan PSAK No 45. Hasil penelitian adalah Gereja Masehi Injili Di Minahasa Baitel Kolongan belum menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan PSAK No. 45. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan dalam penelitian sama-sama memfokuskan penelitian pada penerapan akuntansi.

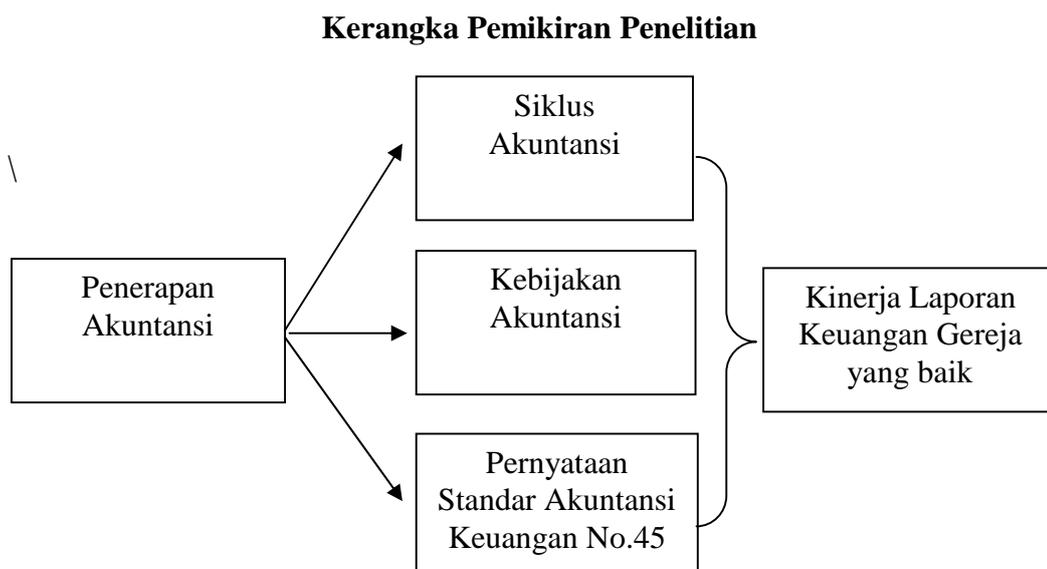
Pontoh (2013) dalam penelitiannya tentang “Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No.45 pada Gereja Bukit Zaitun Luwuk Sulawesi Tengah”, Hasil penelitian adalah Gereja Bukit Zaitun belum menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan PSAK No. 45. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian yang digunakan dimana peneliti sebelumnya yang menjadi fokus penelitian adalah tentang laporan keuangan, sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penerapan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tantri Sofyana Putri (2014) dengan judul : “Analisis Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45 Pada Gereja Huria Kristen Batak (HKBP) Kertanegara Semarang”. Hasil penelitian adalah mengungkapkan hal yang sama bahwa laporan keuangan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kertanegara Semarang belum

menerapkanPSAK Nomor 45 dan belum berpedoman pada Tata Dasar serta Peraturan Gereja.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menganalisis tentang penerapan akuntansi yang dilakukan pada Gereja HKBP Jalan Simalingkar B Resort Kwala Bekaladengan mengacu pada ketentuan PSAK NO. 45. Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya serta tinjauan teoritis yang membangun konsep variabel penelitian ini, maka kerangka pemikiran dapat dikemukakan pada Gambar 2.2 :



Gambar 2.2

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode yang sifatnya menguraikan, menggambarkan, membandingkan, serta menerangkan suatu keadaan sedemikian rupa sehingga dapatlah ditarik suatu kesimpulan. Pendekatan ini juga berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya. Kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris dalam laporan. Penelitian dilakukan langsung pada Gereja HKBP Jalan Simalingkar B Ressort Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor, Kota Medan.

3.1 Objek dan Waktu Penelitian

Objek Penelitian ini adalah laporan keuangan Gereja HKBP Ressort Kwala Bekala, pembahasan dituliskan pada proses akuntansi dan bentuk pelaporan keuangannya. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian adalah selama 3 bulan terhitung dari tanggal 23 Mei 2015 sampai 22 Agustus 2018.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Subjek

Data Subjek adalah berupa jenis data penelitian berupa sebuah opini, sikap, pengalaman, karakteristik dan seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek dari penelitian ini (responden). Maka dapat dikatakan bahwa data subjek ialah data penelitian yang diberikan oleh responden yaitu bagian keuangan dan akuntansi.

2. Data Dokumenter (Dokumen Data)

Data Dokumenter adalah jenis data penelitian yang yaitu berupa faktur, jurnal, surat, notulen hasil rapat atau lainnya yang berbentuk laporan program laporan keuangan. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan tahun 2017 Gereja HKBP Jalan Simalingkar B Ressort Kwala Bekala Medan.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua bagian, yaitu :

1. Data Primer

adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya baik secara wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok, maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian, atau hasil pengujian. Dalam hal ini, data yang digunakan oleh penulis adalah wawancara tidak terstruktur tentang laporan keuangan Gerejadan pencatatan transaksi keuangan dan data-data lainnya yang diperlukan dalam pembahasan. Data diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan, yaitu bagian perbendaharaan dan administrasi gerejayang melayani di Gereja HKBP Ressort Kwala Bekala tersebut.

2. Data Sekunder

Menurut Jadongan Sijabat, data sekunder adalah:

“Sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara(diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Umumnya merupakan bukti,catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (datadokumentasi) yang dipublikasi dan yang tidak dipublikasi”.¹⁵

Dalam hal ini peneliti data berupa laporan keuangan Gereja HKBP Jalan Simlingkar B Ressort Kwala Bekala pada tahun 2017.Data penunjang yang diperlukan seperti studi kepustakaan yaitu dengancara mengumpulkan teori-teori dari buku kuliah, skripsi terdahulu, dan internet yangberhubungan dengan topik penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, ada beberapa metode yangdigunakan seperti :

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono, **wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.**¹⁶Wawancara lisan dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaanlangsung kepada pihak-pihak pengurus gereja HKBP Jalan Simalingkar B Ressort Kwala Bekala. Wawancara lisan dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses akuntansi dan cara melaporkannya kepada gereja.Wawancara dilakukan dengan bagian keuangan dalam hal ini bendaharaGereja HKBP Jalan Simalingkar B Ressort Kwala Bekala, bagian tatusaha gereja. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan adalah wawancaratidak terstruktur.

¹⁵Sijabat, Jadongan, **Modul Metodologi Penelitian Akuntansi**, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, 2014.

¹⁶Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D**,Cetakan Kesembilan Belas, Penerbit Alfabeta, CV. Bandung, 2013. Hal: 231.

2. Studi Pustaka, Studi pustaka sebagai bagian dari langkah studi eksploratif yang digunakan yang merupakan suatu metode pengumpulan data dengan mencari informasi-informasi yang dibutuhkan melalui dokumen-dokumen, buku-buku, majalah atau sumber data tertulis lainnya baik yang berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya (*findings*) yang berhubungan dengan laporan keuangan gereja.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis masalah, dapat dilakukan dengan beberapa metode analisis yang akan disesuaikan dengan keadaan dan bentuk data yang diperoleh dari Gereja HKBP HKBP Jalan Simalingkar B Ressort Kwala Bekala. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dapat diperoleh dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Menurut Mohammad Nazir, metode deskriptif adalah:

“Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Menurut Whitney, dalam buku Moh. Nazir metode deskriptif adalah **“pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”.** Metode ini dilakukan dengan cara menentukan, mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan data laporan keuangan gereja 2017 yang dibutuhkan, sehingga menghasilkan suatu gambaran yang jelas tentang bagaimana penyusunan laporan keuangan gereja pada Gereja HKBP Jalan Simalingkar B Ressort Kwala Bekala.

b. Metode Komparatif

Menurut Aswarni Sudjud dalam buku Suharsimi Arikunto, metodekomparatif adalah: **“metode yang dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja”**.

Membuat perbandingan atas fakta-fakta yang ada di gereja (laporan keuangan gereja tahun 2017) dengan teori yang mendukung dan telah dipelajari (PSAK nomor 45). Dari hasil perbandingan tersebut maka akan diambil suatu kesimpulan untuk menyusun laporan keuangan Gereja HKBP Jalan Simalingkar B Ressort Kwala Bekalayang mengacu pada PSAK nomor 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Kemudian hasil pendokumenan sebagai bentuk catatan akuntansi akan dibandingkan dengan PSAK Nomor 45. Dengan demikian dapat dibuat kesimpulan apakah penerapan akuntansi di gereja HKBP Ressort Kwala Bekala sudah memenuhi PSAK Nomor 45.

